



INTEGRASI AJARAN SUNAN KALIJAGA DAN SANGKAN PARANING DUMADI DALAM KONSELING ISLAM DAKWAH BIL HIKMAH

¹Nabilah Nurulfitri, ²Nadhras 'Afifah Dzalqi

¹Yayasan Karir Protean Indonesia, Indonesia

²Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Palangka Raya, Indonesia

*E-mail: nabilahnurulfitri161102@gmail.com

Received: 30 September 2025

Revised: 18 Oktober 2025

Accepted: 15 Desember 2025

Abstract

This study aims to analyze the integration of Sunan Kalijaga's teachings and the philosophy of Sangkan Paraning Dumadi in the implementation of Islamic Guidance and Counseling (BKI) as a medium for dakwah bil-hikmah in Yogyakarta. This study is based on the context of Yogyakarta as a center of Javanese culture that is rich in philosophical values and its relevance to the cultural dakwah methods of Wali Songo. The research method used a literature review through searching for sources such as scientific articles, Javanese cultural manuscripts, historical documents, and da'wah studies. The results of the study show that Sunan Kalijaga's dakwah bil-hikmah is fundamentally in line with the philosophy of Sangkan Paraning Dumadi, which teaches human awareness of origins, life goals, and the principles of harmony with God, others, and nature. Thus, the integration of Sunan Kalijaga's teachings and the philosophy of Sangkan Paraning Dumadi can become an adaptive, humanistic, and relevant model of cultural da'wah for the development of Islamic Guidance and Counseling in the modern era.

Keywords: Sunan Kalijaga, Sangkan Paraning Dumadi, Dakwah Bil Hikmah, Islamic Guidance and Counseling.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi ajaran dakwah Sunan Kalijaga dan filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* dalam implementasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) sebagai media dakwah bil-hikmah di Yogyakarta. Kajian ini didasari oleh konteks Yogyakarta sebagai pusat budaya Jawa yang sarat nilai filosofis serta relevansinya dengan metode dakwah kultural Wali Songo. Metode penelitian menggunakan literature review melalui penelusuran sumber kepustakaan seperti artikel ilmiah, naskah budaya Jawa, dokumen sejarah, dan kajian dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah bil-hikmah ala Sunan Kalijaga memiliki keselarasan mendasar dengan filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* yang mengajarkan kesadaran manusia tentang asal-usul, tujuan hidup, serta prinsip harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam. Selain itu, praktik konseling yang mengadopsi nilai-nilai lokal yakni *memayu hayuning* untuk memperkuat



efektivitas dakwah serta menjaga keberlanjutan budaya lokal. Demikian, integrasi ajaran Sunan Kalijaga dan filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* dapat menjadi model dakwah kultural yang adaptif, humanis, dan relevan bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam di era modern.

Kata Kunci: Sunan Kalijaga, *Sangkan Paraning Dumadi*, Dakwah Bil Hikmah, Bimbingan Konseling Islam.

Pendahuluan

Yogyakarta dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kaya akan tradisi spiritual, kearifan lokal, dan filosofi hidup yang masih dipegang erat oleh masyarakatnya. Kota ini merupakan ruang sosial yang merangkul nilai-nilai religius, budaya, dan ekologis sekaligus. Salah satu warisan budaya yang sangat menonjol adalah Sumbu Filosofi Yogyakarta garis imajiner yang menghubungkan Tugu Pal Putih, Keraton Yogyakarta, hingga Panggung Krapyak. Garis kosmologis yang merepresentasikan konsep *Sangkan Paraning Dumadi* ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO pada 18 September 2023 karena nilai historis, budaya, dan filosofisnya yang bersifat universal (Permono, 2021). Penetapan ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah untuk melestarikan warisan budaya Jawa sekaligus memastikan relevansinya bagi generasi berikutnya.

Dalam perspektif dakwah Islam, pelestarian nilai budaya tidak hanya berkaitan dengan menjaga tradisi, tetapi juga menjadi medium strategis untuk menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana. Dakwah tidak berhenti pada penyampaian teks secara literal, tetapi menuntut hadirnya hikmah kebijaksanaan yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penerimanya. Sunan Kalijaga, sebagai salah satu tokoh sentral Wali Songo, dikenal sebagai ulama yang mempraktikkan pendekatan dakwah kultural melalui simbol, seni, dan filosofi Jawa. Beliau menanamkan ajaran Islam melalui proses akulturasi yang halus dan humanis sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Salah satu filosofi penting yang turut menjadi landasan pendekatan tersebut adalah *Sangkan Paraning Dumadi* ajaran yang memaknai asal-usul manusia, tujuan penciptaan, hingga arah perjalanan hidup menuju Tuhan (Atiqoh, 2024). Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan dalam relasi dengan diri sendiri, sesama, alam semesta, dan Sang Pencipta. Nilai tersebut sejalan

dengan konsep Hamemayu Hayuning Bawana, yaitu kewajiban manusia untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan dunia dengan menjunjung etika, kesadaran spiritual, dan kerendahan hati (Noorzeha & Lasiyo, 2023). Di dalamnya terdapat keselarasan mendalam dengan prinsip Islam mengenai fitrah manusia serta konsep *innā lillāh wa innā ilaihi rāji'ūn*.

Sunan Kalijaga melihat potensi besar dari filosofi tersebut sebagai jembatan budaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan akulturatif, beliau memadukan kearifan lokal dengan nilai keislaman tanpa menimbulkan resistensi sosial. Dakwah menjadi lebih membumi, menyentuh aspek batin masyarakat, dan memberi ruang bagi transformasi spiritual yang alami (Permono, 2021). Sejalan dengan itu, Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki peran strategis dalam menguatkan aspek spiritual, psikologis, dan moral individu. BKI tidak semata-mata menyelesaikan permasalahan aktual, tetapi juga membentuk pribadi yang resilient dan berakhlak melalui proses internalisasi nilai. Dalam konteks ini, integrasi ajaran Sunan Kalijaga dan filosofi Sangkan Paraning Dumadi dapat menjadi kekuatan penting dalam memperkaya praktik BKI, khususnya melalui pendekatan dakwah bil-hikmah penyampaian pesan secara bijaksana, lembut, dan sesuai konteks budaya.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa dakwah Sunan Kalijaga berhasil diterima masyarakat melalui pendekatan seni budaya seperti wayang kulit, gamelan, bedug, ketupat, serta akomodasi tradisi lokal seperti grebeg dan slametan yang dipadukan dengan nilai Islam (Pratama & Hasanah, 2025). Penelitian lain menyoroti makna filosofis Sangkan Paraning Dumadi sebagai simbol perjalanan spiritual manusia menuju penyucian diri dan kemuliaan hidup, meskipun saat ini sebagian makna tersebut mengalami pergeseran menjadi ruang ekonomi dan pariwisata (Permadi, 2024). Dua kajian tersebut menunjukkan pentingnya refleksi ulang terhadap nilai budaya dan ajaran Islam, tetapi masih membahasnya secara terpisah. Hingga kini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan ajaran Sunan Kalijaga dan filosofi Sangkan Paraning Dumadi ke dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam sebagai media dakwah bil-hikmah. Kekosongan ini menjadi celah

ilmiah sekaligus urgensi penelitian. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kedua nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam Bimbingan dan Konseling Islam di Yogyakarta sebagai upaya penguatan dakwah kultural yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber pustaka yang relevan. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan penilaian kritis terhadap beragam sumber tertulis guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan kajian. Literatur yang dikaji mencakup penelitian tentang dakwah Sunan Kalijaga, teks budaya Jawa yang memuat filosofi Sangkan Paraning Dumadi, serta referensi akademik terkait konsep dakwah bil-hikmah dan prinsip manajemen dakwah berkelanjutan. Data dihimpun dari artikel ilmiah, buku, dokumen sejarah, dan laporan penelitian, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola integrasi antara ajaran Sunan Kalijaga, nilai-nilai filosofis Jawa, dan prinsip-prinsip dakwah berkelanjutan dalam konteks Yogyakarta. Metode literature review pada penelitian ini dipilih karena penelitian menelaah integrasi konsep filosofis, historis, dan keagamaan yang seluruhnya telah memiliki dasar teoretis kuat dalam berbagai sumber pustaka. Oleh sebab itu, metode ini dinilai paling efektif dan relevan untuk mencapai tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Penyebaran Ajaran Sunan Kalijaga di Yogyakarta

Sunan Kalijaga atau Raden Said, yang lahir pada tahun 1450 di Tuban, merupakan salah satu dari Wali Songo yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa (Fuadi dkk., 2025). Dakwah beliau dikenal dengan pendekatan bil-hikmah, yaitu penyampaian ajaran Islam secara bijaksana melalui akulturasi dengan budaya lokal agar mudah diterima masyarakat, termasuk di wilayah Yogyakarta (Hidayatullah, 2024). Nilai-nilai moral seperti toleransi, gotong

royong, kesederhanaan, dan cinta tanah air menjadi inti ajaran yang ia sampaikan. Metode dakwah Sunan Kalijaga diwujudkan melalui berbagai media budaya seperti wayang kulit, gamelan, tembang, serta simbol-simbol Jawa yang telah akrab di masyarakat (Pratama & Hasanah, 2025). Melalui pendekatan ini, ajaran Islam tidak disampaikan secara kaku, tetapi secara halus, menyentuh hati, dan tetap menghormati adat istiadat masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat Jawa untuk memahami nilai-nilai keislaman tanpa merasa tercerabut dari tradisi leluhur mereka.

Nilai-nilai hikmah dalam ajaran Sunan Kalijaga bersifat universal dan relevan lintas zaman. Ajarannya menekankan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi, kesabaran dalam berdakwah, serta kebijaksanaan dalam menghadapi keragaman sosial (Hartono dkk., 2025). Pendekatan dakwah yang penuh kearifan budaya ini menjadi teladan dalam membangun kerukunan umat beragama sekaligus menjaga identitas budaya bangsa di tengah arus modernisasi. Warisan budaya Jawa seperti Sangkan Paraning Dumadi dan Sumbu Filosofi Yogyakarta merupakan contoh kearifan lokal yang sarat makna spiritual dan etika hidup. Konsep tersebut tidak hanya memuat pandangan tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia, tetapi juga menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Jawa dapat bersinergi dengan prinsip dakwah Sunan Kalijaga sebagai media internalisasi ajaran Islam yang lebih membumi.

Pendekatan dakwah Sunan Kalijaga bersifat inklusif. Ia tidak menyampaikan ajaran Islam secara dogmatis, tetapi melalui penghormatan terhadap budaya Jawa. Praktik-praktik lokal yang tidak bertentangan dengan Islam diakomodasi, sedangkan tradisi yang kurang sesuai secara perlahan dimodifikasi. Misalnya, tradisi membakar dupa dan praktik ritual lainnya dialihkan menjadi kegiatan sedekah atau doa untuk kemaslahatan masyarakat (Nurhakim & Mughni, 2025). Proses akulturasi ini menjadi kunci keberhasilan dakwah beliau di tengah masyarakat Jawa yang masih dipengaruhi tradisi Hindu dan Buddha.

Interaksi budaya dan agama semakin intens ketika Islam masuk melalui jalur perdagangan di daerah pesisir Jawa. Unsur-unsur Islam mulai mengisi ruang budaya masyarakat setempat dan perlahan diterima hingga ke lapisan masyarakat yang lebih luas. Keilmuan Sunan Kalijaga, baik dalam hal ajaran Islam maupun kebudayaan Jawa, menjadikannya sosok yang mampu menyatukan dua sistem nilai tersebut dalam praktik dakwah. Kemampuannya memadukan nilai lokal dan nilai keislaman menjadikan penyebaran Islam di Jawa berlangsung secara damai, alami, dan diterima berbagai kalangan (Ashoumi, 2018). Selain melalui seni pertunjukan, Sunan Kalijaga juga menggunakan karya sastra sebagai media dakwah, salah satunya Kidung Rumeksa Ing Wengi, yaitu doa perlindungan malam yang sarat nilai spiritual. Kidung berbahasa Jawa ini berisi ajaran etika berdoa, falsafah penciptaan manusia, pengendalian diri, serta peneguhan hubungan manusia dengan Tuhan (Sidiq, 2016). Melalui karya tersebut, Sunan Kalijaga menunjukkan bagaimana kesenian dapat menjadi sarana internalisasi nilai Islam tanpa memutus tradisi masyarakat.

Dengan demikian, peran Sunan Kalijaga sangat signifikan dalam proses akulturasi dakwah Islam di Jawa. Melalui seni dan budaya, beliau berhasil melakukan revitalisasi tradisi Jawa dan mengarahkan masyarakat untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual. Pendekatan inilah yang menjadikan dakwah beliau tidak hanya efektif dalam membumikan Islam, tetapi juga mampu melestarikan budaya Jawa sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat.

2. Filosofi Sangkan Paraning Dumadi

Filosofi Sangkan Paraning Dumadi merupakan salah satu ajaran dasar dalam pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan pemahaman ontologis tentang asal mula (sangkan), tujuan akhir (paran), dan proses terjadinya kehidupan manusia (dumadi). Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Jawa Kuna atau Kawi yang telah digunakan sejak abad ke-8 Masehi, jauh sebelum masa dakwah Wali Songo. Bukti tertua penggunaan bahasa Jawa Kuno terdapat pada Prasasti Harinjing tahun 805 M (Uttunggadewa, 2025). Nilai-nilai filosofis ini berjalan

selaras dengan pendekatan dakwah kultural Sunan Kalijaga yang memanfaatkan media budaya sebagai sarana penyampaian ajaran Islam.

Sangkan Paraning Dumadi mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, konsep ini ditegaskan sebagai landasan filosofis Kesultanan Yogyakarta yang merepresentasikan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Suhada, 2025). Konsep tersebut memainkan peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat Jawa yang identik dengan akulturasi Islam dan budaya lokal. Dengan demikian, filosofi ini tidak hanya menjadi ajaran spiritual, tetapi juga kerangka etis yang menuntun masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran moral dan keseimbangan duniawi-ukhrawi.

Keterkaitan antara Sangkan Paraning Dumadi dan dakwah Sunan Kalijaga tampak melalui penekanan pada nilai harmoni, keseimbangan, dan kebijaksanaan. Sunan Kalijaga mengadaptasi simbol-simbol budaya Jawa tanpa meniadakan akar lokalnya, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara halus oleh masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif karena sesuai dengan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi tata krama, keselarasan, dan sikap menghindari konflik (Millasari dkk., 2025).

Dalam konteks kekinian, Sangkan Paraning Dumadi dapat diintegrasikan ke dalam manajemen dakwah berkelanjutan melalui perencanaan yang kontekstual dengan budaya Yogyakarta. Tradisi keagamaan lokal yang beragam mampu beradaptasi dan tetap relevan di tengah arus globalisasi, sehingga memperkuat identitas budaya serta menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan sosial (Aslan & Ningtyas, 2025). Dengan demikian, filosofi ini menjadi landasan penting untuk memahami relevansi dakwah kultural dalam masyarakat modern. Secara kosmologis, Sangkan Paraning Dumadi memuat gagasan tentang hubungan antara jagad gedhe (makrokosmos) dan jagad cilik (mikrokosmos). Kedua entitas ini dipandang sebagai satu kesatuan yang berputar tanpa henti, mengarahkan manusia menuju kesejahteraan hidup melalui penyatuan dengan Sang

Pencipta. Proses ini menjelaskan bagaimana manusia menata diri, memahami hakikat keberadaannya, serta menemukan makna hidup yang paling mendalam. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan fenomenologi budaya Jawa yang melihat realitas sebagai kesatuan antara aspek lahiriah dan batiniah (Permono, 2021). Makna Sangkan Paraning Dumadi selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 156, *inna lillāhi wa inna ilaihi rāji'ūn*. Dalam Sumbu Filosofi Yogyakarta, konsep tersebut diwujudkan melalui dua sumbu utama: (1) Sangkaning Dumadi (*inna lillāh*) digambarkan oleh garis dari Panggung Krapyak menuju Keraton sebagai simbol perjalanan awal manusia; dan (2) Paraning Dumadi (*wa inna ilaihi rāji'ūn*) digambarkan oleh garis dari Tugu Pal Putih menuju Keraton sebagai simbol perjalanan kembali kepada Tuhan (Permono, 2021). Panggung Krapyak melambangkan asal-usul kehidupan (*yoni*), Tugu Pal Putih melambangkan unsur laki-laki, dan Keraton menjadi titik pusat ruhani manusia.

Filosofi ini termanifestasi dalam tata ruang dan arsitektur Keraton Yogyakarta, termasuk bangunan, lapangan, serta vegetasi yang sarat simbolisme. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara batin melalui ruang-ruang yang bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat. Selain itu, keselarasan konsep ini tampak dalam penggunaan angka lima dalam berbagai sistem budaya Jawa, seperti sedulur papat limo pancer, sistem moncopat, serta pembagian lima hari pasaran Jawa. Keselarasan ini mencerminkan kesatuan antara makrokosmos dan mikrokosmos sebagai tatanan kehidupan yang harmonis. Jika ditinjau melalui pendekatan fenomenologi-hermeneutik, Sumbu Filosofi Sangkan Paraning Dumadi merupakan representasi historis dan kultural mengenai cara masyarakat Jawa memahami eksistensi, hubungan manusia dengan Tuhan, serta dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, filosofi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga fondasi etik-spiritual yang relevan bagi dakwah Islam kultural hingga masa kini.

3. Dakwah Bil Hikmah

Yogyakarta sebagai kota yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai filosofis menempatkan dakwah tidak semata sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai upaya menjaga harmoni antara tradisi lokal dan ajaran Islam (Hendra dkk., 2023). Dalam konteks ini, dakwah berfungsi sebagai proses penyebaran dan pemeliharaan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang kreatif, adaptif, dan berkelanjutan agar dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Pendekatan tersebut selaras dengan prinsip dakwah bil hikmah yang menekankan kebijaksanaan, dialog, serta kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradhawi (Maulana dkk., 2024). Filosofi lokal menyediakan dimensi spiritual dan simbolik yang mendalam, sehingga integrasi keduanya tidak hanya memperkuat dakwah sebagai medium penyebaran agama, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan identitas masyarakat.

Dakwah pada hakikatnya merupakan ajakan menuju nilai-nilai utama Islam untuk mendorong transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu metode penting yang ditekankan oleh Al-Qur'an adalah dakwah dengan hikmah, yakni pendekatan yang disampaikan dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, dan pemahaman terhadap konteks sosial-budaya masyarakat. Hikmah memiliki cakupan makna yang luas dalam Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dakwah bil hikmah menjadi tindakan dakwah yang bertumpu pada integritas akal, kelapangan jiwa, ketulusan hati, dan orientasi untuk membangun dimensi moral, spiritual, serta intelektual sesuai kebutuhan umat. Melalui pendekatan ini, seorang da'i mengajak manusia untuk mendekat kepada agama dan Tuhannya dengan cara yang lembut dan tepat sasaran. Salah satu contoh historis implementasi dakwah bil hikmah terlihat pada strategi dakwah Sunan Kalijaga yang tetap melestarikan adat dan budaya lokal dalam proses penyebaran Islam (Riyadi, 2016).

Bukti penerapan dakwah bil hikmah oleh Sunan Kalijaga tampak dari sikapnya yang santun, ramah, serta penuh toleransi terhadap tradisi masyarakat.

Ia tidak serta-merta menolak praktik budaya Hindu–Budha, tetapi mengadopsi dan mengislamisasinya secara bertahap untuk menjaga harmoni sosial (Riyadi & Karim, 2023). Pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap karakter masyarakat Jawa, sekaligus penerapan prinsip hikmah secara substantif. Dalam perspektif Ar-Raghib al-Ashfahani, hikmah dimaknai sebagai kemampuan mencapai kebenaran melalui ilmu dan akal. Ketika disandarkan kepada Tuhan, hikmah bermakna mengetahui segala sesuatu dan mewujudkannya secara sempurna; sementara pada manusia, hikmah berarti mengetahui sesuatu secara tepat dan berbuat baik berdasarkan pengetahuan tersebut (Al-Iṣfahānī, 1972). Secara praktis, dakwah bil hikmah dapat diimplementasikan melalui strategi komunikasi Qur’ani seperti qaulan baligha, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan maisura, dan qaulan ma’rufa.

4. Implementasi Filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Filosofi Sangkan Paraning Dumadi merupakan inti pandangan hidup spiritual masyarakat Jawa yang menekankan kesadaran manusia atas asal-usul (sangkan), tujuan hidup (paran), dan hakikat keberadaannya (dumadi). Secara historis, konsep ini lahir dari perpaduan antara kearifan lokal Jawa pra-Islam dengan nilai-nilai tauhid yang dikembangkan para Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga. Melalui pendekatan dakwah kultural (dakwah bil-hikmah), Sunan Kalijaga memadukan seni, simbol, dan tradisi Jawa sehingga ajaran Islam dapat diterima tanpa meniadakan identitas budaya lokal (Rohman dkk., 2024). Pada masa Sri Sultan Hamengkubuwono I, konsep ini kemudian dilembagakan sebagai bagian dari sistem nilai religius dan budaya Keraton Yogyakarta.

Dalam perspektif dakwah Sunan Kalijaga, Sangkan Paraning Dumadi diinterpretasikan sebagai jalan spiritual untuk mengingat Allah melalui kesadaran akan asal dan tujuan hidup manusia. Melalui media wayang, tembang macapat, dan suluk, ia mengajarkan perjalanan manusia dari penciptaan (sangkaning dumadi), menjalani kehidupan sebagai hamba dan khalifah, hingga kembali kepada Allah

(paraning dumadi). Simbol seperti manunggaling kawula Gusti dipahami bukan secara panteistik, melainkan sebagai metafora ketergantungan total manusia kepada Tuhan.

5. Integrasi dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam praktik Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), filosofi ini dapat menjadi dasar pendekatan spiritual-humanistik yang membantu konseli memahami jati diri sebagai makhluk ciptaan Allah. Konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga mengarahkan konseli untuk: 1) menyadari asal-usul keberadaannya (dari Allah); 2) memaknai fungsi hidup sebagai hamba dan khalifah; dan 3) mempersiapkan diri kembali kepada Allah dengan jiwa yang tenang (*nafs al-muthma'innah*).

Makna tersebut selaras dengan QS. Al-Baqarah [2]:156: “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*”, sehingga dapat menjadi fondasi spiritual dalam proses konseling. Konselor dalam hal ini berperan sebagai murabbi (pendidik) dan mursyid (pembimbing ruhani) yang mengarahkan konseli mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani, akal, dan ruhani. Nilai-nilai kejawen seperti eling lan waspada, andhap asor, dan narima dapat dijadikan materi pembinaan moral dan spiritual yang memperkuat kesadaran diri dan ketenangan batin. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, dan pemahaman terhadap konteks budaya lokal.

6. Aplikasi Praktis dalam Bimbingan dan Konseling

Implementasi BKI berbasis Sangkan Paraning Dumadi di Yogyakarta dapat dilakukan melalui: 1) Konseling reflektif berbasis budaya, misalnya menggunakan tembang macapat atau kisah pewayangan untuk menanamkan nilai tauhid dan kesadaran diri; 2) Muhaasabah budaya, yaitu proses perenungan diri dengan memanfaatkan simbol dan narasi lokal yang telah terinternalisasi dalam masyarakat; 3) Pendekatan edukatif-spiritual, yang menuntun konseli memahami perjalanan hidup sebagai proses menuju kesempurnaan akhlak dan kedekatan

dengan Allah; dan 4) Integrasi ini memperkaya model konseling Islam Nusantara yang bercirikan keseimbangan antara aspek spiritual, psikologis, dan kultural.

7. Relevansi Kontemporer

Pada konteks modern, filosofi Sangkan Paraning Dumadi tidak hanya bernilai mistik atau metafisik, tetapi juga menjadi panduan etis dan sosial. Nilai seperti memayu hayuning bawana (menjaga harmoni kehidupan) mendorong individu untuk membangun relasi sosial yang rukun, bertanggung jawab, dan selaras dengan lingkungan. Praktik sederhana seperti doa, refleksi diri, atau pengendalian hasrat menjadi latihan spiritual yang memperkuat karakter dan ketahanan batin.

Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan etika hidup, pengembangan karakter, dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Sangkan Paraning Dumadi dalam BKI membuka ruang bagi model konseling Islam yang humanis, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal, sekaligus relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern.

Penutup

Integrasi dakwah bil hikmah Sunan Kalijaga dengan filosofi Sangkan Paraning Dumadi merupakan pendekatan strategis dalam memperkuat praktik Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Yogyakarta. Ajaran Sunan Kalijaga yang menekankan kebijaksanaan, kelembutan, dan akulturasi budaya sejalan dengan nilai-nilai Sangkan Paraning Dumadi yang berfokus pada kesadaran eksistensial manusia mengenai asal-usul, tujuan hidup, serta harmoni dengan Tuhan dan lingkungan sosial. Sinergi keduanya menghasilkan model konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan psikologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, karakter moral, dan identitas budaya. Filosofi Sangkan Paraning Dumadi memberikan kerangka reflektif bagi konseli untuk memahami jati diri, menjalankan amanah kehidupan, dan mempersiapkan diri kembali kepada Tuhan, selaras dengan prinsip tauhid dalam BKI. Sementara itu, pendekatan dakwah bil hikmah ala Sunan Kalijaga menawarkan metode pendampingan yang adaptif, inklusif, dan mudah diterima

masyarakat Jawa. Dengan demikian, integrasi kedua nilai tersebut menjadi model dakwah dan konseling yang berkelanjutan, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi dinamika modernisasi tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam berbasis kearifan lokal Nusantara, melalui filosofi Sangkan Paraning Dumadi dan ajaran Sunan Kalijaga, memiliki potensi besar untuk memperkaya praktik konseling yang holistik dan humanistik.

Daftar Pustaka

- Al-Iṣfahānī, Ḥusayn Ibn Muḥammad Rāghib. (1972). *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*.
- Ashoumi, H. (2018). Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(01).
<https://Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id/Index.Php/Qalamuna/Article/View/137>
- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). Dialog Identitas: Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal Di Tengah Arus Budaya Global. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 71–80.
- Atiqoh, N. : 20102010006. (2024). *Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menyosialisasikan Nilai-Nilai Sumbu Filosofi Sangkan Paraning Dumadi Kepada Masyarakat Yogyakarta* [Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/66983/>
- Fuadi, S., Safitri, A. Ramadani, Audia, A., Dalimunthe, R., Dewi, N. S., Ramadhan, A., Tullah, F. H., Syahputra, A., & Hanum, A. (2025). Peran Walisongo Dalam Peradaban Islam Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 1048–1060.
<https://Doi.Org/10.61722/Jssr.V3i4.6065>
- Hartono, T., Revan, M., Darmawati, F., Mildah, & Nasution, T. P. (2025). Analisis Konten Dakwah Fahrudin Faiz Dalam Podcast Spotify. *At-Tawasul*, 4(2), 103–113.
<https://Doi.Org/10.51192/Ja.V4i2.1920>
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam. *Journal Of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://Doi.Org/10.32939/Jd.V2i1.2660>

- Hidayatullah, L. F. N. (2024). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Masyarakat Indonesia Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 1199–1203.
- Maulana, A. I., Hakim, L., & Susanto, D. (2024). *Dakwah Bil Hikmah Perspektif Yusuf Al - Qaradhawi Dalam Rutinitas Ziarah Walisongo Pada Majelis Taklim Di Desa Kertasari*. 10(2).
- Millasari, J. N., Hidayat, M. K., & Nurhayati, I. (2025). Interaksi Dan Integrasi Hukum Islam Dalam Tradisi Adat Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 353–369. <https://doi.org/10.63822/08gjcc12>
- Noorzeha, F. & Lasiyo. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 109–122. <https://doi.org/10.25078/Sjf.V14i2.2986>
- Nurhakim, Nurhakim, & Mughni, M. (2025). The Idea Of Progress: Meaning And Implications Of Islam Berkemajuan In Muhammadiyah. *Researchgate*. <https://doi.org/10.14421/Ajis.2022.602.547-584>
- Permadi, D. P. (2024). Empat Jalan Menuju Ketuhanan: Memahami Sumbu Filosofis Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Filsafat Kebudayaan. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.19105/Nuansa.V21i1.12093>
- Permono, A. (2021). Sangkan Paraning Dumadi Sumbu Filosofi Yogyakarta: Dalam Lensa Fenomenologi-Hermeneutika. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 7(1), 163–208. <https://doi.org/10.32495/Nun.V7i1.233>
- Pratama, Y. A., & Hasanah, U. (2025). *Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga Dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya*. 6(1).
- Riyadi, A. (2016). Da'wah And Epistimology In The Khazanah Of Islamic Philoshopy. *At-Taqaddum*.
- Riyadi, A., & Karim, A. (2023). Da'wah Bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps In The Transformation Of Islamic Society. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 281–296. <https://doi.org/10.21580/Jid.V43.2.18468>

- Rohman, A. N., Basir, A., & Astutik, S. (2024). *Model Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Pada Masyarakat Multikultural*. 06(02).
- Sidiq, A. (2016). Kidung Rumeksa Ing Wengi (Studi Tentang Naskah Klasik Bemuansa Islam). *Analisa*, 15(01), 127. <https://doi.org/10.18784/Analisa.V15i01.328>
- Suhada. (2025). *Sangkan Paraning Dumadi* [Komunikasi Pribadi].
- Uttunggadewa, L. F. (2025). Membaca Dasein-Heidegger Melalui Filsafat Jawa Sangkan Paraning Dumadi. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(1), 118–126.

Profil Singkat

Nabilah Nurulfitri, penulis pertama, lahir pada 16 November 2002. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan lulus pada tahun 2025. Saat ini, ia merupakan tim dewan kerja program pengembangan profesional di Protean Institute.

Nadhrah 'Afifah Dzalqi, penulis kedua, berasal dari Kalimantan Tengah dan lahir pada 9 Juni 2002. Ia menamatkan pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Palangka Raya pada tahun 2025. Saat ini, ia juga menjadi tim dewan kerja program pengembangan profesional di Protean Institute.